

Membumikan Surga

Penciptaan Adam sebagai sang khalifah di bumi merupakan pesan awal yang krusial tentang awal kemunculan manusia. Dalam kisah manusia awal tidaklah didekati dengan informasi kemanusiaan dari sisi biologis dan empiris. Ini menunjukkan bahwa substansi kemanusiaan tidak berada pada fisik tubuhnya dan keberadaannya sebagai makhluk biologis. Namun, kehadiran manusia diperbincangkan dari sisi peran dan fungsinya. Ini menunjukkan bahwa manusia lebih dipentingkan pada prestasi, bukan pada posisi.

Di awal diciptakannya Adam, Alquran menyatakan bahwa Allah melakukan dialog untuk membincangkan gagasan pengiriman makhluk yang akan mengurus bumi. Dengan para malaikat Allah mempromosikan akan diluncurkan "produk unggulan" yang diberi status sebagai khalifah. Manusia adalah khalifah yang diberi tanggung jawab. Melihat esarnya tanggung jawab manusia, para malaikat kemudian menyampaikan pandangannya tentang peluang manusia untuk dapat menikul tanggung jawab tersebut. Dalam QS Al-Baqarah: 30 diterangkan: 30. "Ingatlah ketika Tuhanmu

berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Para malaikat berpandangan bahwa pada diri manusia ada sisi kekurangan yang penting untuk diperhatikan pada diri manusia yaitu perilaku merusak dan kecenderungan untuk menghabisi lawan-lawannya. Sisi negatif ini berpeluang besar justru akan menghancurkan bumi dan bukan memakmurkan bumi. Namun, Allah justru menunjukkan sisi lain dari manusia yang oleh para malaikat tidak diperhatikan, hingga akhirnya Allah mengatakan "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Kisah di atas bukan dilihat dari siapa yang benar dan siapa yang salah dalam dialog tersebut. Namun, Allah memaparkan keberadaan manusia yang memiliki dua sisi antar positif dan negatif. Kalau

para malaikat memaparkan sisi kekurangan manusia, Allah memaparkan sisi kelebihan manusia. Sisi kelebihan inilah sesungguhnya yang menjadi modal manusia untuk berkiprah secara lebih potensial dan unggul. Para malaikat mengatakan dirinya sebagai makhluk yang senantiasa menjaga stabilitas kesucian dan penghargaan. Namun ternyata bumi membutuhkan makhluk yang siap menghadapi medan ujian yang tidak sekedar mengawal dari pada titik aman.

Pengungkapan kisah di atas sesungguhnya mengisyaratkan bahwa para pengurus bumi (sang penguasa/pemimpin) jangan hanya berpikir untuk mengawal keberadaan dirinya untuk tetap aman dari sudut manapun hingga akhirnya tidak memiliki keberanian menghadapi risiko. Kalau tidak bersedia dengan risiko, jadi saja bumi yang diurusi dan patuh dengan hukum yang telah ditetapkan. Karenanya sang khalifah yang dalam bahasa sosiologis diterjemahkan dengan sang pemimpin, harus tampil secara kreatif dan penuh inisiatif untuk mengurus para makhluk di bumi terlebih para manusia.

Surga adalah Gambaran Kondisi Ideal Bumi

Adalah menarik untuk

DR
SYAFRUDDIN
SYAM MAG



Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumut

diperhatikan bahwa ketika gagasan untuk mempromosikan manusia sebagai khalifah di bumi, Allah justru memerintahkan Adam untuk tinggal dan berdiam di surga. Pada QS Al-Baqarah 34 dijelaskan: 35. *Dan Kami: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim"* Tentunya surga bukanlah sasaran utama Adam untuk dipromosikan. Adam diangkat untuk menjadi pemimpin bukan untuk menikmati kesenangan dan pesta kemewahan. Karena surga merupakan tempat yang nyaman dan penuh kedamaian, dimana suasananya penuh ketenangan hidup dan penuh dengan rasa kebahagiaan. Allah mengatakan dalam surga itu ada wilayah yang tidak boleh

dekati yaitu pohon *khuldi*. Muhammad Asad, seorang pemikir Islam, menjelaskan bahwa larangan tersebut merupakan batas-batas yang tidak boleh manusia langgar. Pelanggaran terhadap batas kebebasan tersebut cenderung membawa manusia untuk berlaku zalim. Hal ini menggambarkan bahwa manusia hidup dengan kemerdekaan namun memiliki rambu-rambu aturan yang tidak boleh diabaikan.

Kehidupan surga sering digambarkan kehidupan penuh perdamaian, bertabur kasih sayang, tidak ada saling curiga, tidak ada saling membenci, memprovokasi. Alamnya yang penuh keindahan, sungainya mengalir dengan lancar (tidak ada sampah yang menghambat jalannya air). Gambaran surga mencerminkan kehidupan manusia yang humanis, dan alam yang asri dan nyaman. Kondisi inilah yang Allah perlihatkan kepada Adam sebelum turun ke bumi. Hal inilah *grand design* ataupun visi kehidupan yang harus dibawa ke bumi. Dengan segenap potensi dan kelebihannya, manusia dimintakan untuk mengurus kehidupan bumi. Bumi harus menjadi proyek surgawi yang nyata, sehingga bumi sesungguhnya harus dibangun perspektif surgawi.

Perspektif surgawi adalah bumi yang ramah, tidak saling menjatuhkan, saling peduli, dan peduli dengan kebersihan lingkungan.

Masyarakat Surga Versus Masyarakat Neraka

Umumnya masyarakat merindukan kehidupan surgawi, namun kebanyakan praktik yang terjadi adalah pola kehidupan masyarakat neraka. Neraka merupakan tempat penyiksaan. Orang yang tinggal di dalamnya merasa terjepit dan tersiksa. Artinya banyak masyarakat yang banyak mempraktikkan untuk saling menyakiti, mengalirkan air mata kepedihan, dan tidak peduli dengan orang lain. Dalam sebuah dialog tentang masyarakat neraka digambarkan oleh Alquran. Pada QS Al-Muddatstsir 40-47: *Berada di dalam syurga, mereka tanya menanya. Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam saqar (neraka)? Mereka menjawab: "kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat. Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, Dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan.*

Perilaku masyarakat neraka adalah mereka yang tidak memiliki kesadaran spiritual yang baik, tidak peduli dengan orang lemah, pikirannya penuh diisi dengan keburukan dan kebatilan, serta tidak siap untuk diminta tanggung jawab. Perilaku ini kini banyak dipraktikkan oleh banyak orang. Padahal doa kita senantiasa agar diberikan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta dijauhkan dari siksa neraka. Namun yang terjadi justru membuat lapangan yang lebar untuk jalan menuju neraka.

Karenanya diharapkan kepada kita semua, bahwa tugas kita di bumi bukan mengubah visi dari tuhan tentang masyarakat bumi yang surgawi dan bukan justru menjadikan bumi bagaikan kehidupan yang penuh penderitaan, dengan saling tidak peduli dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan dukungan terhadap alam yang penuh kenyamanan. Pilihan Tuhan kepada kita untuk menjadi khalifah di bumi karena kita memang dibekali dengan potensi kebaikan. Karena itu mari tebarkan kebaikan dan bekerja sama dalam kebaikan tersebut. Jangan justru saling berkolaborasi untuk saling berbuat dosa dan saling memusuhi (QS. Al-Maidah:2). Semoga. ●

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Membumikan Surga
(Koran/Majalah) : SINDO
Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag
Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)
Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
Koran/Majalah
b. Nomor/Volume : -
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/25 Maret 2016
d. Penerbit : SINDO
e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya : Hasil Penelitian pada Koran SINDO
Ilmiah Koran/Majalah (beri
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
y.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
z.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
aa.	Kecukupan dan kemitakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
bb.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, Oktober 2016

Reviewer I,



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag
NIP. 19620814 199203 1 003

Unit Kerja:
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Membumikan Surga
(Koran/Majalah) : SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah :

- Nama : SINDO
Koran/Majalah
- Nomor/Volume : -
- Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/25 Maret 2016
- Penerbit : SINDO
- Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya Ilmiah Koran/Majalah (beri pada kategori yang tepat) : Hasil Penelitian pada Koran SINDO

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
y.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
z.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
aa.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
bb.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,9

Medan, Oktober 2016

Reviewer II,



Dr. Muhammad Syahnun M.A
NIP. 19660905 199103 1 002

Unit Kerja:
Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sumatera Utara Medan